



ANTISIPASI KEMARAU DAN FENOMENA 'BEDHIDHING' BPBD Kota Yogya Tingkatkan Kesiapsiagaan

YOGYA (KR) - Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogya meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi musim kemarau 2026. Selain mengantisipasi potensi kekeringan dan bahaya kebakaran, BPBD juga mengimbau masyarakat untuk mewaspadai fenomena *bedhidhing*.

Fenomena alam ini ditandai dengan kondisi cuaca ekstrem, di mana suhu udara terasa sangat dingin pada malam hingga pagi hari, namun berubah drastis menjadi sangat panas pada siang hari.

Analisis Kebijakan Ahli Muda BPBD Kota Yogya Iswari Mahendrarko, mengatakan kesiapsiagaan tersebut dilakukan menyusul prakiraan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Pihak BMKG menyebutkan bahwa fenomena El Nino menyebabkan musim hujan datang lebih lambat dari biasanya tahun ini. Untuk mengantisipasi dampaknya, BPBD bergerak cepat mengintensifkan operasional Pos BPBD Tegal Turi dan Tim Reaksi Cepat (TRC).

"BPBD telah meningkatkan kesiapsiagaan melalui Pos BPBD Tegal Turi dan Tim Reaksi Cepat yang bersiaga selama 24 jam untuk memantau per-

kembangan kondisi di lapangan sekaligus mempercepat penanganan apabila terjadi keadaan darurat," jelas Iswari, Minggu (12/7).

Menurutnya, fenomena bediding yang kini mulai dirasakan oleh masyarakat merupakan kondisi yang lazim terjadi saat memasuki puncak musim kemarau. Penyebab utamanya adalah berkurangnya tutupan awan di langit, sehingga panas matahari pada siang hari langsung masuk tanpa penghalang ke permukaan bumi. Sebaliknya, pada malam hari, panas yang tersimpan di permukaan bumi juga lebih cepat terlepas kembali ke atmosfer, sehingga memicu penurunan suhu yang signifikan.

Kondisi tersebut diperkuat dengan bertiupnya angin Monsun Australia yang membawa massa udara kering dan dingin ke wilayah selatan Indonesia, termasuk Yogyakarta. "Akibatnya, masyarakat merasakan perbedaan suhu yang cukup ekstrem. Pada malam hingga pagi hari udara terasa dingin dengan suhu berkisar 19 hingga 21 derajat Celsius, sedangkan pada siang hari suhu dapat mencapai 31 hingga 32 derajat Celsius," tambah Iswari.

Iswari menambahkan, perubahan

suhu yang cukup tajam tersebut dapat berdampak buruk pada sektor kesehatan masyarakat. Udara yang lebih kering dan berdebu berpotensi memicu infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), batuk, flu, iritasi saluran pernapasan, serta menurunkan daya tahan tubuh. Di sisi lain, suhu yang tinggi pada siang hari juga meningkatkan risiko dehidrasi hingga heat stroke, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan pekerja luar ruangan.

Selain dampak terhadap kesehatan, musim kemarau juga secara linier meningkatkan risiko bencana kebakaran di kawasan perkotaan. Vegetasi yang mulai mengering, suhu udara yang tinggi, serta hembusan angin yang cukup kencang membuat api menjadi lebih mudah menyebar apabila terjadi kelalaian. Oleh karena itu, BPBD meminta warga untuk tidak memicu aktivitas yang dapat menyulut api di area terbuka.

"Kami mengimbau masyarakat agar tidak membakar sampah sembarangan, tidak membuang puntung rokok di lahan kering, serta memastikan instalasi listrik di rumah dalam kondisi aman untuk mencegah terjadinya kebakaran," tegas Iswari.

(Dhi)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005